

BAB II

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI

BELADIRI PENCAK SILAT DAN KARAKTER

SISWA

A. Landasan Teoritis

1. Ekstrakurikuler Seni Beladiri Pencak Silat

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kata *ekstrakurikuler* memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik. Potensi yang dikembangkan tersebut baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.¹

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia, 2015), 224

dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.²

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Moh. Uzer Usman adalah sebagai berikut:

Kegiatan belajar yang waktunya di luar waktu yang telah ditetapkan dalam susunan program seperti kegiatan pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kegiatan lain yang bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian seperti kegiatan pramuka, usaha kesehatan sekolah, palang merah indonesia, olah raga, kesenian, koperasi sekolah dan peringatan hari-hari besar agama/nasional.³

Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, selain itu juga untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 287

³ Moh Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 148

b. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.⁴

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di

⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, 228

sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuaraan adalah:⁵

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Lebih jelas Direktorat Pendidikan Menengah Kejuaraan menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi

⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 287-288

⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 287-288

dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada dengan program intrakurikuler dan program kokurikuler.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti latihan bola voley, latihan sepak bola, dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga dan sebagainya.⁷

Depdikbud membagi kegiatan ekstrakurikuler pada dua jenis, yaitu:

- 1) Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya: karyawisata, bakti sosial, dan sebagainya.
- 2) Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan, misalnya pramuka, PMR, dan sebagainya.⁸

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 287-288

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 290

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi

dua jenis, yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.⁹

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yang dapat kita lihat dan kita bedakan dari sifatnya, yakni ada yang bersifat sesaat/periodik dan ada yang bersifat kelanjutan. Dalam hal ini ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat termasuk kedalam jenis kegiatan yang bersifat berkelanjutan.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk:

- 1) Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorang.

⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 290

- 2) Kelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- 3) Gabungan, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas.
- 4) Lapangan, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.¹⁰

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dalam berbagai bentuk, yakni individual yang berarti perorangan, kelompok yang berarti beberapa individu, gabungan yang berarti penggabungan siswa antar kelas dan lapangan yang berarti kegiatan tersebut dilakukan di luar sekolah. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat di SMPN 2 Mancak Kab. Serang termasuk kedalam bentuk kegiatan gabungan.

¹⁰Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia, 2015), 229

d. Pengertian Seni Beladiri Pencak Silat

Kegiatan Ekstrakurikuler yang dijadikan obyek penelitian ini adalah kegiatan seni beladiri pencak silat. seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); orang yang berkesanggupan luar biasa; genius. Sedangkan beladiri terdiri atas kata bela dan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bela berarti menjaga baik-baik; merawat; dan memelihara. Sedangkan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang seorang; atau badan. Jadi kita dapat menyimpulkan kalau beladiri adalah metode dan tindakan untuk menjaga, merawat dan mempertahankan baik itu diri sendiri, orang lain, barang- barang umum dan pribadi, dari luka ataupun kerusakan. Jadi Seni beladiri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang untuk mempertahankan/ membela diri dari serangan musuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pencak berarti permainan mempertahankan diri, beladiri

dengan kepandaian menangkis, mengelak, dll.¹¹

Sedangkan kata silat berarti kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri; pencak; bersilat; bermain pencak: bermain pedang dsb.¹²

Penjelasan dari segi bahasa tidak selalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Menurut para pendekar, istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda. Menurut guru pencak silat Bawean, Abdus Syukur menyatakan sebagai berikut:

*“Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsure teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum”.*¹³

Tokoh-tokoh pendiri IPSI akhirnya sepakat untuk tidak membedakan pengertian pencak dengan silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Kata pencak maupun silat sama-

¹¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta:PT Media Pustaka Phoenix, 2013), 648

¹²Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, 799

¹³Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 85

sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan dan kiat maupun praktik, kinerja atau aplikasinya. Oleh karena itu, dalam rangka usaha untuk mempersatukan perguruan pencak dan perguruan silat, pada tahun 1948 kedua kata tersebut telah dipadukan menjadi pencak silat. PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 mendefinisikan sebagai berikut:

*“Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.*¹⁴

Di dalam sumber lain dijelaskan bahwa, pencak silat merupakan kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat, yang kini sudah menjadi kesenian Nasional. Pada awalnya pencak silat ini merupakan tarian yang menggunakan gerakan tertentu yang gerakannya itu mirip dengan gerakan beladiri. Pada umumnya pencak silat ini dibawakan oleh dua orang atau lebih, dengan

¹⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, 86

memakai pakaian yang serba hitam, menggunakan ikat pinggang dari bahan kain yang diikatkan dipinggang, serta memakai ikat kepala dari bahan kain yang orang sunda menyebutnya iket.¹⁵

Mengenai pengertian seni pencak silat disebutkan dalam sumber lain yaitu: seperangkat kendang dilengkapi dengan sebuah Goong Bende dan alat tiup Terompet, biasa disajikan dalam bentuk iringan musik yang disebut *kendang penca*. Fungsi dari kendang penca ini yaitu untuk mengiringi penampilan gerak-gerak jurus silat dan kembangannya yang telah ditata dalam bentuk tarian (ibingan) silat lazim dinamakan seni pencak silat.¹⁶

Seni beladiri pencak silat merupakan suatu karya hasil budaya manusia Indonesia sebagai alat pertunjukan atas keindahan dan ketangkasannya juga sebagai alat membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya)

¹⁵ Ririen Setiarini, *Ensiklopedia Seni Budaya dan Keterampilan*, (Jakarta: Multazam Mulia Utama, 2011), 49

¹⁶ Atik Soepandi, Enip Sukanda DKK, *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, (Bandung: Beringin Sakti, 1998), 65

terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

e. Pencak Silat dan Nilai-nilai Pendidikan

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam kehidupan nyata dimasyarakat, pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada tataran individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Pada tataran kolektif, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan social organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan

menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan diantara anggotanya.

Kegiatan sosial untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan kebersamaan antara anggota perkumpulan silat ditiap-tiap daerah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Di Jawa Timur misalnya tradisi seperti itu dikenal dengan nama “arisan pencak silat”, yaitu kegiatan para anggota perkumpulan pencak silat dalam bentuk barisan dan sekaligus sebagai sarana evaluasi hasil latihan. Berbeda dengan di Bali acara seperti itu tersistem ke dalam kesatuan Banjar, semacam ritual adat dari masyarakat Bali. Kegiatan tersebut selain untuk menjalin silaturahmi juga untuk mengevaluasi hasil latihan.¹⁷

Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak silat. Jika pemahaman ini tidak disampaikan dengan jelas, bisa jadi siswa punya

¹⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 87

persepsi bahwa pembelajaran pencak silat bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat. Materi pembelajarn pencak silat yang disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik adalah pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat. Nilai-nilai falsafah tersebut terangkum dalam dokumen prasetya pencak silat PB IPSI (1992).¹⁸

Selengkapnya bunyi dari “Prasetya Pesilat Indonesia” adalah sebagai berikut:

- 1) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

¹⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 88

- 2) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang membela dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia.
- 4) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa.
- 5) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan kepribadian Indonesia.
- 6) Kami pesilat Indonesia adalah ksatria yang senantiasa menegakan kebenaran, kejujuran dan keadilan.
- 7) Kami pesilat Indonesia adalah ksatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.¹⁹

Rumusan Prasetya Pencak Silat tersebut memiliki kandungan nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu,

¹⁹ Kotot Slamet Hariyadi, *Seni Bela Diri Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2003), 10

sangat cocok untuk dipahami oleh siswa dalam upaya membentuk nilai-nilai moral perilaku sehari-hari. Penyampaian rumusan prasetya pencak silat harus disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan contoh perilaku yang konkret, mengingat siswa dijenjang sekolah menengah masih pada tahap berpikir konkret. Penekanan inti pembelajaran pencak silat adalah pada pembentukan pribadi yang bermoral.²⁰

f. Aspek-aspek Pencak Silat

1) Pencak Silat Mental-Spiritual

Tujuan pencak silat mental-spiritual dari masing-masing perguruan sangat beragam. Tujuan tersebut adalah untuk menginternalisasikan ajaran falsafah perguruan yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelambangan yang ditampilkan dalam sesuatu bentuk teknik sikap dan gerak (beladiri) merupakan hasil kreasi perguruan yang bersangkutan dalam mengekspresikan dan

²⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 88

mendeskripsikan ajaran falsafah perguruannya. Pendidikan pencak silat bukan sekedar pendidikan keterampilan semata, melainkan bertujuan membentuk kualitas kepribadian manusia. Seorang pesilat apalagi seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, dan memberi landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.²¹

2) Pencak Silat Beladiri

Pencak silat beladiri merupakan cikal bakal dari aspek pencak silat yang lainnya. Struktur fisik pencak silat beladiri terdiri dari teknik-teknik sikap dan teknik-teknik gerak beladiri yang berdeferensiasi. Struktur pencak silat beladiri mungkin akan lebih jelas apabila dilakukan

²¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 90

dengan menggunakan pendekatan sistem. Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan (totalitas) yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling bergantung, saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk suatu tujuan. Berdasarkan pendekatan sistem, dapat dikatakan bahwa pencak silat adalah suatu sistem atau tata beladiri yang terdiri dari jurus-jurus yang saling bergantung saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan beladiri secara total, sedangkan jurus adalah sistem atau tata beladiri yang terdiri atas teknik-teknik sikap dan gerak yang saling bergantung, saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan khusus yang merupakan bagian dari identitas beladiri.²²

²² Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 91

3) Pencak Silat Seni

Ditinjau dari asal teknik dan jurusnya, pencak silat seni dapat juga dikatakan sebagai pencak silat beladiri yang indah. Pada saat diperlukan, pencak silat seni memang dapat difungsikan kembali ke asalnya menjadi pencak silat beladiri. Perbedaan antara pencak silat seni dan pencak silat beladiri terletak pada nilai, orientasi, *papakem*, dan ukuran yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan pencak silat beladiri bernilai teknis, orientasinya efektif, praktis, taktis, dan pragmatis. *Papakemnya logika*, yakni disiplin atau urutan tentang pelaksanaan sesuatu dengan menggunakan penalaran atau perhitungan akal sehat ukurannya objektif. Lain halnya dengan pencak silat seni bernilai estetis yang orientasinya keindahan dalam arti luas, meliputi keselarasan dan keserasian. *Papakemnya estetika*, yakni disiplin atau aturan tentang

pelaksanaan sesuatu secara indah, ukurannya subjektif relatif.²³

4) Pencak Silat Olahraga

Dipihak lain para pendekar dan perguruan progresif mengupayakan membentuk pencak silat sebagai olahraga. Perguruan-perguruan di Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti Setia Hati, Perpi Harimurti, Phajasa Mataram, dan Persatuan Hati berusaha membuat sistem pertandingan yang lebih sempurna untuk dipersembahkan kepada masyarakat. Mereka berjuang keras untuk meyakinkan bahwa pencak silat perlu dikembangkan sebagai ilmu olahraga agar tidak sirna dimasyarakat. Alasannya bahwa dengan berakhir masa peperangan, pencak silat sudah kehilangan peras sebagai sarana beladiri. Dalam upaya mencari peran baru, yang lebih sesuai dengan zaman, pencak silat sebaiknya dicoba

²³ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, 92

dipertandingkan. Uji coba pertandingan pertama diadakan antar pendekar-pendekar di Stadion Kalisari, Semarang tahun 1957. Pertandingan ini mengembirakan karena berjalan dengan lancar tanpa ada kecelakaan. Namun uji coba ditempat lain tidak begitu berhasil karena peraturan masih sangat longgar dan kontak antar pesilat tidak dibatasi, yang mengakibatkan banyak menimbulkan cedera, bahkan sampai mengakibatkan kematian. Tentu saja hal ini sangat menyulitkan pencak silat untuk bisa dipertandingkan pada PON I tahun 1948, bahkan sampai PON VII tahun 1969, pencak silat hanya berpartisipasi dalam demonstrasi belaka.²⁴

g. Manfaat Pencak Silat

Pencak silat sebagai suatu bentuk seni pertunjukan sangat diminati dan digemari bukan saja di dalam negeri namun telah dikenal pula diforum-forum internasional.

²⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 94

Jika dilihat dari fungsi dan peranannya, pencak silat mengandung dua unsur kekuatan yaitu olahraga beladiri dan seni keterampilan bertarung yang bersifat hiburan, pergaulan silaturahmi dan pendidikan moral spiritual. Dalam perannya sebagai olahraga beladiri, pencak silat dapat ditampilkan dalam bentuk kompetisi melalui suatu sistem pertandingan. Sedangkan dalam bentuk seni, pencak silat biasa dipergelarkan lengkap dengan iringan musik Kendang Pencanya dalam sajian seni pertunjukan.²⁵

Dalam sumber lain disebutkan dua point penting mengenai manfaat pencak silat, yaitu

1) Pencak Silat Sebagai Wahana Pendidikan

Pencak silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya,

²⁵ Atik Soepandi, Enip Sukanda dkk, *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, (Bandung: Beringin Sakti, 1998), 65-66

falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya, pembinaan mental-spiritual/budi pekerti, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya. Pencak silat yang dihayati seluruh nilai-nilainya akan mempunyai manfaat yang besar, bukan saja bagi individu yang mempelajarinya tetapi juga bagi masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan sumber daya manusia.²⁶

2) Pencak Silat Sebagai Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan, artinya bahwa pendidikan jasmani ialah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani termasuk olahraga. Pencak silat yang pada hakikatnya adalah kegiatan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga juga merupakan wahana pendidikan jasmani yang memiliki tujuan

²⁶ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 95

tertentu. Tujuan yang terungkap dari pencak silat sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain: tujuan untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi, dan tujuan prestasi. Pencak silat yang wujudnya merupakan peragaan dan latihan semua jurus dan teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan eksplisit dengan tujuan untuk memelihara atau meningkatkan kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.²⁷

Kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat di SMPN 2 Mancak Kab. Serang merupakan pencak silat yang tergabung dalam perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate, yang dilatih secara perlahan setiap hari sabtu dan minggu oleh Ibu Ida Ruhida selaku pembina dan pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat. Dalam kegiatan ini, Ibu Ida Ruhida tidak hanya melatih fisik siswa saja, tetapi juga mendidik

²⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, 97

siswa agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan Prasetya Pesilat Indonesia.

2. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris disebut *character*, dan menurut bahasa Indonesia kata itu diserap menjadi karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. keempat, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat, watak. Berkarakter artinya orang yang memiliki kepribadian; berwatak. Dalam bahasa Arab karakter mengandung makna akhlak, yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik.²⁸ Selain itu, kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan menfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan

²⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24

atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.³⁰

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 12

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 42

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter juga merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.³¹ Dari sumber lain mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41

tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan.³²

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Untuk itu kita perlu memiliki karakter yang kuat, karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.³³

Dalam buku Thomas Lickona dikatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik.

Karakter juga diartikan sebagai takdir, karakter

³² Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 193

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41

membentuk takdir seseorang dan takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat, adapun kata-kata mengenai karakter dan takdir terukir sebagai berikut:

Hati-hati terhadap pikiran anda, pikiran anda menjadi kata-kata anda.

Hati-hati dengan kata-kata anda, kata-kata anda menjadi perbuatan anda.

Hati-hati dengan perbuatan anda, perbuatan anda menjadi kebiasaan anda.

Hati-hati dengan kebiasaan anda, kebiasaan anda menjadi karakter anda.

Hati-hati dengan karakter anda, karakter anda menjadi takdir anda.³⁴

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas mengenai pengertian karakter, maka dapat peneliti simpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dan yang membedakan dirinya dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalil terkait tentang karakter yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم :)

³⁴ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Character)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 12

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*”. (QS. Al-Qalam ayat 4)³⁵

()

Artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti*”. (HR. Ahmad)³⁶

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Karakter manusia menurut Brooks dan Goble

dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor *Nature* (alami atau fitrah)

Ditinjau dari sudut pandang nilai, setiap individu mempunyai kecenderungan fitrah untuk mencintai kebaikan. Fitrah ialah sifat potensial manusia yang belum termanifestasi ketika anak baru dilahirkan. Dapat dikatakan bahwa fitrah manusia kecenderungan kepada kebaikan, tetapi mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 451

³⁶ Muhammad bin 'Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-Zurqaniy 'Alâ Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 1424), 404.

mengganggu proses timbulnya fitrah. Hal ini memberikan isyarat bahwa faktor lingkungan, budaya, pendidikan dan nilai-nilai turut memberi arah terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan para Nabi dan Rasul untuk mengajarkan dan mengingatkan tentang perlunya menjalankan prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya.³⁷

2) Faktor *Nurture* (melalui sosialisasi dan pendidikan)

Pengaruh faktor *nurture*, yaitu upaya pendidikan dan sosialisasi kepada siswa di dalam membentuk karakter seorang anak. Dalam pendidikan dan pengasuhan, fitrah kebaikan dipelihara sehingga dapat tumbuh menjadi manusia berakhlak mulia. Muhammad Nur Abdul Hafid mengatakan bahwa: sebenarnya sifat-sifat

³⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 25

yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk karena sudah melekat dan menjadi kebiasaan.³⁸

Sumber lain menyebutkan bahwa karakter dipengaruhi oleh faktor hereditas, dimana perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.³⁹

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam yang berarti fitrah maupun pembawaan dan faktor luar yang berarti lingkungan,

³⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, 26

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 43

sosial, budaya dan alam. Jadi karakter tidak semata-mata terbentuk sendiri semenjak lahir, melainkan dapat diubah dan dididik melalui pendidikan dan pengasuhan.

Sumber lain menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan karakter terhadap siswa yaitu:

- 1) Faktor insting (naluri) yaitu seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Seperti: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri ingin tahu, naluri berjuang dan masih banyak lainnya.
- 2) Faktor adat/kebiasaan yaitu setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

- 3) Faktor keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Faktor keturunan tersebut terdiri atas: warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua.
- 4) Faktor *milieu* atau lingkungan yaitu suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. *Milieu* ada dua macam, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.⁴⁰

c. Nilai-Nilai Karakter

Dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 177-183

dan terdiri atas pengetahuan tentang moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik dan melakukannya. Kecuali itu, karakter yang baik harus ditunjang oleh kebiasaan pikir, kebiasaan kalbu, dan kebiasaan tindakan. Selanjutnya juga dinyatakan konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan juga sosial/cultural tersebut dikategorikan menjadi: oleh hati, oleh pikir, olahraga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa.⁴¹

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses tersebut di atas pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan

⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 49

yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat, dan kepatuhan.

Dalam kaitan ini pada draf grand desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang pertama akan dikembangkan dalam budaya kesatuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul

secara santun, menjunjung secara kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

- 4) Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin

terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai karakter yang harus dimiliki setiap individu, diantaranya yaitu: memiliki akhlak yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati sesama manusia, rendah hati serta mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

d. Cara Untuk Membangun Karakter

Adapun cara-cara yang dapat digunakan dalam membangun karakter yaitu:

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 51

- 1) Mengajarkan pentingnya karakter, dengan memberi penjelasan bahwa karakter itu penting karena karakter yang baik merupakan kunci terhadap rasa hormat atas diri sendiri, terhadap pemerolehan rasa hormat dari orang lain, terhadap hubungan positif terhadap perestasi yang dapat kalian peroleh terhadap pernikahan yang bahagia, terhadap keberhasilan di setiap area kehidupan.
- 2) Menumbuhkan kesadaran bahwa membangun karakter adalah tanggungjawab setiap individu yang merupakan pekerjaan dalam hati yang berlangsung seumur hidup.
- 3) Memberikan motivasi untuk mempelajari pribadi berkarakter, contohnya dengan mendengarkan sebuah kisah, menonton video yang baik tentang kepribadian tokoh yang bersejarah atau konten populer yang sangat dipuja.
- 4) Dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan wawancara karakter, contohnya

dengan mewawancarai seseorang yang karakternya dikagumi.

- 5) Dengan cara meminta para siswa untuk menilai karakter mereka sendiri.⁴³

Berdasarkan kutipan di atas dapat saya simpulkan bahwa karakter dalam setiap individu dapat dibentuk dan diubah dengan beberapa cara, yakni dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memiliki karakter yang baik melalui berbagai cara untuk memotivasi siswa.

B. Kerangka Berpikir

Pada pendidikan formal di sekolah setiap siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mencetak pribadi yang baik dalam diri peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku, setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengembangkan

⁴³ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Character)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 242

potensi yang dimilikinya dan siswa dapat memiliki karakter yang baik. Sebagai salah satu kegiatan yang diadakan di sekolah sebagai penunjang pembelajaran di sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁴⁴ Salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat, pendidikan pencak silat bukan sekedar pendidikan keterampilan semata, melainkan bertujuan membentuk kualitas kepribadian manusia. Seorang pesilat apalagi seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, dan memberi landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.⁴⁵ Dengan adanya kegiatan

⁴⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 287

⁴⁵ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 90

ekstrakurikuler seni beladiri pencak sillat ini diharapkan dapat menghasilkan pribadi-pribadi siswa yang berkarakter baik. Karakter yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik.

Dalam kaitan ini pada draf grand desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang pertama akan dikembangkan dalam budaya kesatuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi,

berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung secara kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

- 4) Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.⁴⁶

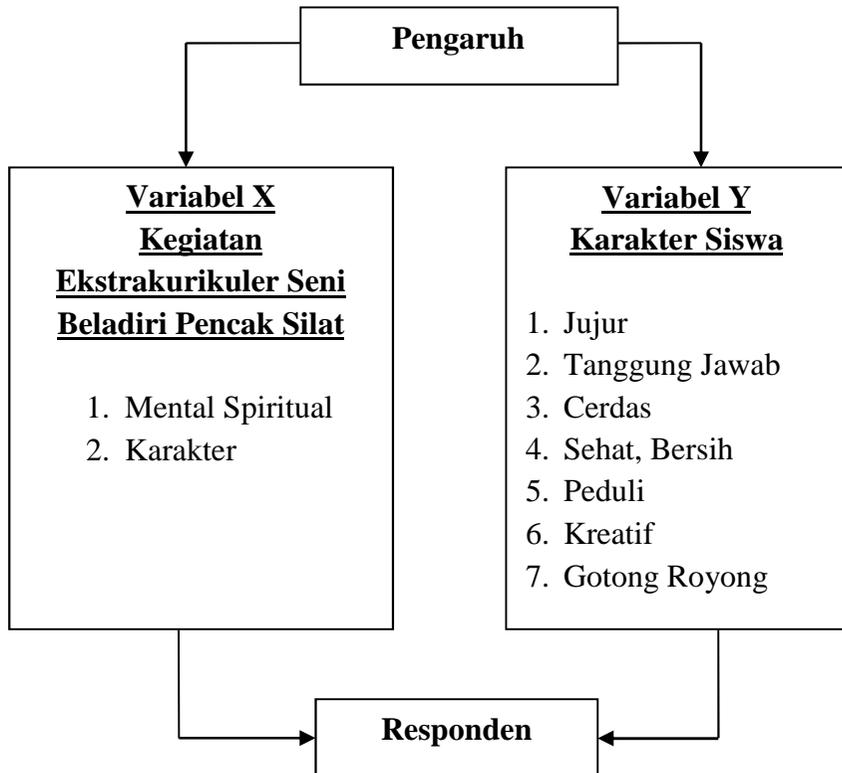
Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga adanya pengaruh terkait kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat dalam usaha pembentukan karakter siswa, untuk itu semakin baik proses pengelolaan pada kegiatan seni beladiri pencak silat maka karakter siswa akan lebih baik.

C. Skema Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat peneliti gambarkan skema keterkaitan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat terhadap karakter siswa dalam gambar berikut:

⁴⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 51

Bagan 2.1 Skema Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga

dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti pahami bahwa karena sifat yang sementara maka terdapat dua kemungkinan terhadap hipotesis yang diajukan, yakni diterima atau sebaliknya. Oleh karena itu, ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja yang disebut hipotesis alternative dan hipotesis nol yang disebut hipotesis statistik. Dengan demikian, untuk menjawab benar atau tidaknya dugaan sementara mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat terhadap karakter siswa, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a) $H_0 : r_{xy} = 0$, Tidak terdapat pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat terhadap karakter siswa.
- b) $H_a : r_{xy} \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat terhadap karakter siswa.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 64.